

ANALISIS STRATEGI AKUISISI ARSIP PERSEORANGAN (STUDI KASUS DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI JAWA TENGAH)

Rahadyan Wishnu Byantoro^{*)}, Ika Krismayani

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Analisis Strategi Akuisisi Arsip Perseorangan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi akuisisi arsip perseorangan beserta kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian berjumlah 6 orang dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengolahan data dan analisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data mengacu pada strategi validitas triangulasi sumber. Dari hasil penulisan skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa strategi akuisisi arsip statis perseorangan yang diterapkan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yaitu strategi penelusuran latar belakang tokoh pencipta arsip, strategi pendekatan kepada tokoh pencipta arsip, strategi pemfasilitasan proses administrasi arsip perseorangan, serta strategi pemberian imbal balik kepada tokoh pencipta arsip. Upaya penyelamatan arsip statis dari tokoh agar informasi dan pengetahuan akan tokoh tersebut tidak hilang di masa yang akan datang. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah terus berupaya dalam melakukan penyelamatan arsip tokoh daerah melalui Akuisisi Arsip Statis Perseorangan guna memperkaya khazanah kearsipan di Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci: *strategi akuisisi arsip; arsip statis; arsip perseorangan; Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Jawa Tengah*

Abstract

[Title: Personal Archives Acquisition Strategy Analysis (Case Study on Archives and Library Department of Central Java Province)] *The purpose of this research is to knowing how personal archives acquisition strategy works along with obstacles encountered in the Archives and Library Department of Central Java Province. This research uses qualitative method with case study approach. The informant of this research amounted to 6 people with the determination of informants using purposive sampling technique. Data collection technique in this research used observation, interview, and documentation study. Data processing and analysis using Miles and Huberman analysis model. Such as data reduction, data presentation, and conclusion. The data validity test refers to source triangulation validity strategy. From the results of this thesis, concluded that the personal archives acquisition strategy that been implemented in Archives and Library Department of Central Java Province is background investigation strategy, closeness strategy, administration process facilities strategy, as well as feedback strategy. The effort of rescuing static archives from the owner so that the information and knowledge about its owner not missing in the future. The Archives and Library Department of Central Java Province straight forward to rescuing personal archives through personal archives acquisition in order to increase the archival treasure in Central Java Province.*

^{*)}Penulis Korespondensi

E-mail: wishnu.smanda@gmail.com

Keywords: *archives acquisition strategy; static archives; personal archives; Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah*

1. Pendahuluan

Arsip merupakan data-data yang sangat berharga untuk kemajuan suatu bangsa, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Perkembangan dan kemajuan negara membuktikan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai semangat untuk menjadi bangsa yang berpengalaman dalam menyikapi perubahan zaman dewasa ini. Kesadaran masyarakat untuk maju ditandai pula dengan penciptaan arsip-arsip yang mempunyai nilai guna. Arsip dapat diperoleh dari berbagai sumber di antaranya dari lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi masyarakat, dan perseorangan. Arsip tersebut dipergunakan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ada berbagai macam sumber pencipta arsip antara lain:

1. Lembaga negara,
2. Pemerintah daerah,
3. Lembaga pendidikan,
4. Perusahaan,
5. Organisasi politik,
6. Organisasi masyarakat,
7. Perseorangan.

Sebagian besar sumber pencipta arsip merupakan kelompok kerja berupa lembaga, SKPD, dan organisasi. Hanya ada satu jenis yang digolongkan kedalam sumber perseorangan yaitu seseorang tokoh atau individu yang termasuk sumber pencipta arsip. Tidak semua orang dapat digolongkan sebagai seorang tokoh yang arsipnya dapat disimpan di badan arsip, melainkan individu yang telah memenuhi syarat sebagai seorang tokoh yang arsipnya mempunyai pengaruh terhadap kepentingan nasional maupun daerah.

Indonesia mempunyai masyarakat yang majemuk dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Perkembangan dalam masyarakat mencakup seluruh aspek kehidupan. Aspek tersebut meliputi: sosial kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan lain sebagainya. Setiap masyarakat memiliki tokoh yang mempunyai jabatan, inovasi, pemikiran, keahlian yang membuat tokoh tersebut dipercaya oleh masyarakat dan membawa perubahan kepada lingkungan sekitarnya. Setiap tokoh tersebut pasti menyimpan arsip pribadi yang dibuat selama masa hidupnya. Arsip tersebut mempunyai nilai guna sekunder yang patut untuk dilestarikan agar terawat dan menjadi bukti eksistensi dari tokoh tersebut dan menjadikan bahan rujukan bagi generasi yang akan datang. Pengertian arsip yang memiliki nilai guna sekunder disebutkan dalam Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia nomor 19 tahun 2011 tentang pedoman penilaian kriteria dan jenis arsip yang memiliki nilai guna sekunder.

Nilai guna sekunder adalah nilai guna arsip yang didasarkan pada kegunaan arsip bagi kepentingan pengguna arsip diluar pencipta arsip dan kegunaannya sebagai bahan bukti pertanggungjawaban nasional dan memori kolektif bangsa.

Guna melestarikan arsip perseorangan yang mempunyai nilai guna sekunder di wilayah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai wewenang untuk melakukan akuisisi terhadap arsip statis yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah, di antaranya adalah arsip tokoh perseorangan. Dalam upaya melakukan akuisisi arsip tokoh, memerlukan perlakuan yang berbeda dengan akuisisi arsip pada umumnya. Karena petugas kearsipan dihadapkan langsung dengan seorang tokoh perseorangan bukan instansi ataupun lembaga. Pendekatan yang dilakukan lebih kepada pendekatan personal antar individu dengan individu yang saling membutuhkan.

Penyerahan arsip statis seorang tokoh kepada dinas kearsipan menunjukkan bahwa tokoh tersebut layak mendapatkan penghargaan dengan dilindunginya arsip dari kepunahan yang mungkin terjadi. Karena tidak semua orang dapat di akuisisi, jadi arsip tokoh mendapat keutamaan dalam rangka pelestarian nilai guna sekundernya. Meskipun demikian, tak jarang seorang tokoh tidak mengerti akan hal ini. Akibat dari ketidak tahuan tokoh tersebut mengenai pentingnya akuisisi yang dilakukan dinas kearsipan, memungkinkan terjadinya salah sangka terhadap petugas kearsipan yang sedang melakukan kegiatan akuisisi. Untuk menghindari penolakan dan kecurigaan serta memberikan rasa nyaman dan pengetahuan kepada seorang tokoh agar memberikan arsipnya untuk di akuisisi, dinas kearsipan memiliki strategi akuisisi yang efektif guna mendapat hasil yang maksimal dan mengurangi dampak negatif dari kurang pahamiannya kegunaan arsip mereka yang sebenarnya memiliki nilai guna sekunder.

Pentingnya peran arsip sebagai aset budaya, sumber penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai memori bangsa yang merupakan perisai untuk melindungi hak individu dan lembaga. Nilai guna sekunder arsip seorang tokoh merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah bangsa dan sumber informasi bagi generasi selanjutnya, bahwa pernah ada tokoh tersebut yang dapat menjadi acuan dalam penelitian dan bukti kesejarahan. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah mencoba memberikan pengetahuan pentingnya akuisisi arsip tokoh bagi terpeliharanya sejarah bangsa. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki strategi yang berkaitan dengan akuisisi

arsip yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penyimpanan arsip personal pada lembaga Kearsipan. Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas sehingga mendorong penulis untuk mengetahui Analisis Strategi Akuisisi Arsip Perseorangan (Studi Kasus di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah).

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Strategi Akuisisi Arsip Perseorangan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dalam menambahkan khazanah khususnya arsip perseorangan di luar lembaga kearsipan? serta apa saja kendala yang dihadapi dalam proses akuisisi arsip perseorangan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah?. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi akuisisi dalam menambahkan khazanah khususnya arsip perseorangan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengetahui kendala dalam kegiatan akuisisi arsip perseorangan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009: 25) adalah "Penelitian yang menggunakan makna dibalik suatu gejala sosial dengan mendeskripsikan secara benar dan utuh serta teknik pengumpulan data dan analisis terdiri dari kata-kata yang didapat dari situasi ilmiah." Sedangkan menurut Hariwijaya (2007: 43) penelitian kualitatif adalah "Penelitian yang tidak menggunakan model-model perhitungan seperti matematik, aritmatik, statistik, atau komputer." Menurut Moleong (2013: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah "Penelitian yang digunakan untuk dapat memahami fenomena yang sedang dihadapi oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan secara lengkap yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata serta memanfaatkan pelbagai macam metode penelitian." Kesimpulan dari pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan makna dibalik suatu gejala sosial tentang apa yang dialami oleh suatu subjek penelitian dengan menjelaskan keadaan yang sebenarnya menggunakan cara deskripsi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus merupakan penelitian mendalam tentang masalah penelitian tertentu, bukan survei statistik atau pertanyaan komparatif. Tujuan desain ini untuk mempersempit bidang yang sangat luas ke dalam satu atau beberapa hal yang spesifik. Menurut Sugiyono (2009: 36) studi kasus

merupakan "penelitian yang menentukan kasus untuk diteliti secara mendalam dan terikat pada waktu dan lingkungan tertentu."

Studi kasus merupakan pendekatan yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "bagaimana" dan "mengapa", bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Kekuatan yang unik dari metode studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan dengan berbagai jenis bukti atau multi sumber bukti yaitu dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. (Yin, 2006: 1)

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk menjawab tentang "bagaimana" strategi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dalam melakukan akuisisi arsip tokoh.

Penentuan jenis data yang tepat perlu di tentukan dengan seksama oleh peneliti agar lebih mudah dalam mencapai tujuan dari penelitian. Pengetahuan akan jenis data apa saja yang dibutuhkan akan sangat penting bagi seorang peneliti karena dapat membantu dalam menentukan pertanyaan yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan penelitian itu sendiri. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, sumber data adalah objek penelitian dengan mengamati secara mendalam mengenai aktivitas, orang, atau tempat tertentu. (Sugiyono, 2009: 215). Sumber data dalam penelitian ini yaitu tindakan dan kata-kata hasil wawancara dengan pegawai Sub Bidang Akuisisi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Povinsi Jawa Tengah serta sumber tertulis berupa buku mengenai akuisisi arsip, jurnal, laporan tahunan dan laporan rencana tahunan dan juga foto hasil dokumentasi penelitian. Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa sumber primer dan sumber sekunder. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber primer antara lain dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber primer data dalam penelitian ini yaitu tindakan dan kata-kata hasil wawancara dengan pegawai Sub Bidang Akuisisi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Povinsi Jawa Tengah. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, Undang-Undang, skripsi, buku mengenai akuisisi arsip, laporan tahunan dan laporan rencana tahunan serta foto hasil dokumentasi penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder dengan tujuan untuk melengkapi informasi penelitian serta memperkuat dasar penelitian.

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti

berada dan diamati oleh peneliti (Arikunto, 2007: 90). Subjek penelitian merupakan komponen penting dalam melakukan sebuah penelitian, karena subjek penelitian menentukan darimana data dapat diambil. Dalam penelitian ini menggunakan informan sebagai subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah pegawai arsiparis Sub Bagian Akuisisi Arsip Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang menjalankan tugas akuisisi arsip dalam upaya memperkaya khazanah arsip tokoh di Jawa Tengah

Objek penelitian merupakan variabel, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Adapun objek penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu strategi akuisisi arsip tokoh yang berada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena sifatnya yang strategis. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama menurut Sugiyono (2009: 293) adalah observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan antara ketiganya atau yang biasa disebut triangulasi. Menurut Moleong (2007: 234), Data dapat dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dari dokumentasi atau secara gabungan daripadanya. Teknik pengumpulann data yang digunakan oleh peneliti antara lain yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Observasi tidak khusus dilakukan untuk orang tetapi pada objek-objek alam dan lain hal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi maka penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. (Sugiyono, 2009: 145).

Menurut Siswanto (2012: 65) observasi adalah teknik yang dilakukan dengan melihat, mengamati, dan mencatat proses dari objek penelitian. Pada penelitian ini penulis akan melakukan observasi non partisipatif dengan mengamati secara langsung bagaimana keadaan pengelolaan dan penyimpanan arsip statis khususya arsip tokoh di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Pengamatan dari Sub Bidang Akuisisi dilakukan dengan melihat sarana dan prasarana dalam pelaksanaan akuisisi dan pelestarian arsip. Pengamatan tahap evaluasi dilakukan dengan melihat laporan akhir tahunan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009: 138) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti ingin mengetahui secara mendalam dari responden serta jumlah responden sedikit. Menurut Moleong (2013: 186), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara dengan maksud tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur.

Penelitian ini menerapkan wawancara semi terstruktur (*Semistruktur Interview*). Menurut Sugiyono (2009: 233) wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Pertanyaan wawancara untuk pegawai Sub Bidang Akuisisi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Sub Bidang Akuisisi dalam melaksanakan kegiatan akuisisi arsip tokoh di wilayah Jawa tengah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri berbagai literatur yang mendukung penelitian ini. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menambah literatur yang memiliki relevansi dengan kegiatan akuisisi melalui buku tata cara akuisisi arsip, jurnal analisis pelaksanaan akuisisi arsip pada masa orde baru di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, laporan tahunan serta Undang-Undang Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan.

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data penelitian. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria peneliti, yaitu informan yang mengetahui segala kegiatan mengenai akuisisi arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah Pegawai Arsiparis Sub Bagian Akuisisi Arsip Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Sub bagian Akuisisi Arsip Merupakan seksi yang bertanggungjawab atas Akuisisi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Ketua Sub Bagian merupakan informan kunci dalam penelitian ini dan atas saran dan petunjuk dari beliau untuk mewawancarai beberapa Pegawai Sub Bidang Akuisisi untuk memperoleh data yang diperlukan. Serta seorang

tokoh budayawan yang telah menjalani proses akuisisi arsip perseorangan sebagai informan pembandingan data yang diperoleh pihak kearsipan dengan fakta di lapangan. Adapun kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Informan merupakan Arsiparis yang bekerja di subbagian akuisisi arsip yang ada di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.
2. Informan penelitian merupakan arsiparis yang bekerja di bidang akuisisi arsip statis.
3. Informan merupakan arsiparis yang berkompentensi di bidang akuisisi dan mempunyai pengalaman akuisisi arsip statis di lingkungan pencipta arsip secara langsung.

Analisis data merupakan pusat fikir dari suatu penelitian. Analisis digunakan untuk dapat mengetahui makna dari data yang diperoleh. Proses analisis dilakukan dengan merujuk pada landasan teori yang digunakan. Analisis menurut Sugiyono (2009: 200) adalah usaha untuk dapat menguraikan fokus kajian menjadi bagian-bagian agar lebih mudah dipahami duduk perkaranya. Pengertian analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2013: 248) ialah upaya untuk dapat memahami masalah dengan sejumlah data. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menentukan pola, mempelajari hal yang dianggap penting, dan menentukan apa yang akan diceritakan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:218), aktivitas analisis data terdiri atas:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Saat melakukan penelitian pasti akan didapat data wawancara yang sangat banyak dan beragam. Oleh karena itu, perlu adanya analisis data secara reduksi. Data ditulis secara terperinci kemudian dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan fokus kepada hal-hal yang penting. Data wawancara dipilih-pilih untuk dikategorikan kedalam tiap permasalahan dengan uraian singkat, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan. Data dikategorikan berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Teknik berikutnya adalah teknik penyajian data. Data yang telah direduksi akan dijabarkan pada penyajian data ini. Penyajian data dilakukan agar hasil reduksi terorganisasi dan tersusun sehingga dapat terlihat pola hubungan antar data. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun data yang relevan agar dapat diketahui bagaimana pola hubungannya. Penyajian data tidak hanya mendeskripsikan

data secara naratif namun harus disertai analisis.

Penyajian data dilakukan dengan membuat tabel reduksi hasil wawancara informan yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan maksud informan. Teknik penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan uraian singkat. Tujuan dari penyajian data adalah agar peneliti memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk kerja selanjutnya.

- c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)
Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini berupa penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh yang menjadi hasil penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mengetahui makna, pola, atau alur sebab akibat dari suatu penelitian. Kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai manajemen strategi dalam kegiatan akuisisi dan prosedur akuisisi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Tidak semua data yang diperoleh peneliti selalu benar sesuai dengan realitas yang ada. Maka dari itu, peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan ataupun tidak. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda (Emzir, 2011:82). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2009: 373). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pernyataan informan kunci, dan informan serta informan tokoh paska-akuisisi yang diperoleh dari hasil wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Strategi akuisisi arsip perseorangan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

Menurut Nawawi (2012: 180), manajemen strategi memiliki beberapa aspek penting, antara lain:

1. Manajemen strategi merupakan proses pengambilan keputusan.
2. Keputusan yang ditetapkan bersifat mendasar dan menyeluruh yang berarti berkenaan dengan aspek yang penting dalam organisasi, terutama tujuan dan cara pelaksanaan atau pencapaiannya.
3. Pembuatan keputusan dilakukan dengan melibatkan pimpinan puncak, sebagai

penanggungjawab utama dalam keberhasilan atau kegagalan organisasi.

4. Pengimplementasian keputusan tersebut sebagai strategi organisasi dilakukan kepada seluruh jajaran organisasi. Seluruh anggota organisasi mengetahui wewenang dan tanggungjawab masing-masing.
5. Keputusan yang ditetapkan oleh manajemen puncak harus diterapkan oleh seluruh anggota dalam bentuk kegiatan yang mengarah pada tujuan organisasi.

Suatu organisasi yang menerapkan manajemen strategi memperoleh berbagai manfaat. Manfaat utama dari manajemen strategi adalah membantu organisasi merumuskan strategi-strategi yang lebih baik melalui penggunaan pendekatan terhadap pilihan strategi yang lebih sistematis, logis, dan rasional. Bryson (2005: 24).

Arsip perseorangan merupakan aset daerah yang sangat penting yang berkaitan dengan memori kolektif bangsa. Kegiatan akuisisi untuk arsip perseorangan sendiri merupakan kewajiban Dinas Kearsipan dan Perpustakaan untuk menyelamatkan dan memelihara arsip statis perseorangan. Tujuan dari kegiatan akuisisi adalah untuk memperkaya atau menambah khazanah arsip statis sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi bagi generasi bangsa terkait dengan informasi sejarah tokoh yang pernah mempunyai andil besar dalam bidangnya.

Arsip perseorangan merupakan bagian dari arsip statis, untuk itu nilai informasi yang terkandung dalam arsip tersebut perlu di selamatkan agar nilai informasi didalam arsip tersebut dapat dimanfaatkan oleh generasi ke generasi. Arsip perseorangan dikaitkan sebagai arsip statis, karena menurut Widodo, 2014: 2.16) dikatakan bahwa arsip statis memiliki nilai guna sekunder atau permanen yang dikelola oleh lembaga kearsipan sebagai hasil akuisisi yang tercipta akibat dalam pelaksanaan kegiatan pencipta arsip.

Kegiatan akuisisi dilaksanakan untuk menambah khazanah atau koleksi yang dimiliki oleh pencipta arsip untuk diserahkan kepada pihak lembaga kearsipan atau bisa disebut pihak penerima arsip (Widodo, 2004: 1.16). Akuisisi arsip perseorangan yang dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Prosedur akuisisi arsip statis perseorangan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan sedikit berbeda dengan akuisisi pada umumnya yaitu akuisisi arsip lembaga. Contoh prosedurnya adalah mengirimkan surat pemberitahuan kepada tokoh, yang berisi pemberitahuan bahwa akan diadakan wawancara tentang kehidupan tokoh tersebut.

Prosedur kegiatan akuisisi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan yang dikemukakan Widodo (2004: 3.17), yang terdiri dari pendataan (*survey*) yaitu mendata

arsip yang akan diakuisisi, penataan (*arrangement*) menata arsip ke dalam map-map arsip dan *box* arsip, penilaian (*appraisal*) yaitu kegiatan penilaian arsip tersebut benar-benar arsip statis sehingga layak untuk diakuisisi dan penyerahan arsip (*transfers archives to institutional archives*) yaitu tahap penyerahan secara resmi arsip statis dari lingkungan pencipta arsip kepada lembaga kearsipan yang berwenang.

Arsip statis perseorangan adalah salah satu target akuisisi lembaga kearsipan dari lingkungan pencipta arsip. Arsip perseorangan berbeda dengan arsip lembaga. Informan yang bernama Sutarja memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara arsip perseorangan dengan arsip lembaga sebagai berikut arsip perseorangan adalah arsip yang berkaitan dengan seorang tokoh, sedangkan arsip lembaga merupakan arsip yang berkaitan dengan administrasi suatu lembaga. Informan yang bernama Roeswiarsi berpendapat arsip perseorangan yaitu arsip yang memuat informasi dari orang itu, mempunyai nilai kesejarahan kalau seorang tokoh itu memiliki sejarah yang bisa diteladani dan memenuhi syarat untuk diakuisisi, maka arsip statisnya ada kemungkinan suatu saat akan kita akuisisi. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh informan yang bernama Andreas dan Tjatur, yang mengatakan bahwa arsip perseorangan adalah arsip yang bernilai guna sekunder dan nilai kesejarahan berkaitan dengan tokoh tertentu, sedangkan arsip lembaga itu kewajiban lembaga untuk menyerahkan arsipnya.

3.2 Latar Belakang Tokoh Pencipta Arsip Perseorangan

Dalam upaya menyelenggarakan kegiatan akuisisi arsip statis, terlebih dahulu lembaga kearsipan melakukan berbagai persiapan agar kegiatan akuisisi arsip statis berjalan sesuai program dan sasaran yang telah disusun. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh informan yang bernama Tjatur, beliau memberikan penjelasan persiapan proses akuisisi sebagai berikut: mengadakan suatu penelitian atau observasi dahulu kemana akan menarik arsip, setelah itu mengusulkan waktu rapat anggaran tahunan, beberapa tokoh yang akan ditarik arsipnya pada tahun anggaran tersebut. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan yang bernama Roeswiarsi, Andreas, dan Sutarja, yang mengatakan bahwa persiapan utama dalam akuisisi arsip perseorangan adalah pencarian informasi tokoh yang akan diakuisisi dan pembahasan penetapan tokoh saat rapat anggaran tahunan dilaksanakan.

Persiapan yang dilakukan lembaga kearsipan sebelum dilakukannya kegiatan akuisisi arsip statis perseorangan adalah penelusuran arsip seperti yang tercantum dalam Peraturan kepala ANRI Nomor 29 Tahun 2011 tentang tentang Pedoman penelusuran arsip statis di lingkungan pencipta arsip,

untuk menentukan target akuisisi arsip setiap tahun yang ditetapkan dalam rapat anggaran tahunan.

Untuk mencari tahu latar belakang seorang tokoh bisa didapatkan dari rekomendasi pemerintah ataupun masyarakat. Juga bisa melalui rekaman peristiwa sejarah maupun dari sumber informasi publik seperti Buku Sejarah Jawa Tengah, Selayang Pandang Jawa Tengah.

Kriteria tokoh yang arsip statisnya layak untuk diakuisisi adalah: tokoh dibagi menjadi dua jenis tokoh pencipta arsip perseorangan. Pertama, tokoh pemerintahan, seperti contohnya pejabat negara, kepala daerah, atau gubernur. Tokoh pemerintahan tersebut wajib menyerahkan arsip statisnya kepada dinas kearsipan. Kedua, ada tokoh non-pemerintahan. Yaitu tokoh yang diakui sebagai pahlawan nasional atau kedaerahan, sebagai pendiri atau pernah memimpin organisasi politik atau organisasi kemasyarakatan yang diakui oleh pemerintah. Tokoh non-pemerintahan tidak wajib menyerahkan arsip statisnya tetapi arsipnya dibutuhkan negara untuk bukti kesejarahan dan memperkaya khazanah sumber pengetahuan bagi masyarakat luas.

Kegiatan akuisisi arsip statis akan berjalan dengan lancar apabila dikerjakan dengan sesuai prosedur dan penerapan strategi sesuai dengan kondisi di lapangan. Untuk melaksanakan kegiatan akuisisi arsip statis ini, lembaga kearsipan yaitu Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah membentuk tim akuisisi yang mempunyai kompetensi yang sesuai untuk menjalankan tugasnya sebagai tim yang bertanggungjawab melakukan kegiatan akuisisi

Terdapat tim khusus yang menangani proses akuisisi penelusuran dan penyerahan arsip statis perseorangan yang terdiri dari 3 orang, yang ditunjuk saat rapat anggaran tahunan. Persyaratan untuk menjadi tim akuisisi adalah:

1. Arsiparis yang telah memiliki ilmu tentang kearsipan,
2. Memahami aturan pedoman penelusuran dan pedoman penyerahan arsip statis,
3. Menguasai teknik mewawancarai informan secara mendalam,
4. Memahami sejarah tokoh, agar informasi yang didapat sesuai dengan realitas tokoh tersebut.

Kendala yang dialami saat melakukan penelusuran latar belakang pencipta arsip statis perseorangan adalah:

1. Jika tokoh sudah meninggal dunia, arsiparis tidak bisa menggali informasi sejarah dari sudut pandang tokoh tersebut, melainkan sudut pandang keluarga dekatnya.
2. Tempat tinggal tokoh yang berpindah membuat proses penelusuran semakin memakan waktu,
3. Tokoh sudah tua dan ingatannya sedikit lupa akan masa lalunya, biasanya tokoh veteran kemerdekaan.

3.3 Pendekatan Kepada Tokoh Pencipta Arsip Perseorangan

Dalam proses akuisisi arsip statis perseorangan, tim akuisisi dituntut untuk mampu melakukan pendekatan kepada pencipta arsip perseorangan dan lingkungan keluarganya guna mendapatkan informasi sejarah dan arsip statis tokoh tersebut. Beberapa cara pendekatan kepada tokoh target akuisisi yang dikemukakan oleh informan yang bernama Roeswiarsi, yaitu pendekatan secara kekeluargaan agar tokoh tidak merasa terdikecewakan dan canggung. Dan membuat suasana menjadi lebih dekat antara tim akuisisi dan tokoh serta keluarganya.

Pencipta arsip perseorangan adalah tokoh yang mempunyai sumbangsih untuk masyarakat dan kisah hidupnya serta arsip pribadinya dapat menjadi suritauladan bagi masyarakat secara luas. Tetapi kebanyakan pencipta arsip perseorangan tidak mengetahui bahwa lembaga kearsipan mempunyai kegiatan akuisisi ini, sehingga lembaga kearsipan memerlukan cara untuk meyakinkan pemilik arsip agar bersedia arsipnya untuk diakuisisi. Untuk meyakinkan pemilik arsip untuk dilakukan akuisisi akan menjadi masalah jika tidak ditangani dengan baik, istilah akuisisi sendiri bagi masyarakat masih mengacu kepada pengambil-alihan sepihak, oleh karena itu tim akuisisi hendaknya memberikan pengetahuan kepada pemilik arsip bahwa akuisisi adalah mengalihkan perawatannya

Cara untuk meyakinkan pemilik arsip perseorangan agar bersedia mengikuti jalannya proses akuisisi arsip statis adalah sebagai berikut:

1. Sertakan surat pengantar resmi dari lembaga kearsipan.
2. Tidak menggunakan istilah akuisisi secara langsung, tetapi lebih menekankan ke proses utamanya yaitu wawancara santai dengan tokoh atau keluarga tokoh yang masih ada.
3. Menyampaikan maksud dan tujuan dengan jelas, dan demikian dapat memberikan pengertian bagi tokoh dan keluarganya.
4. Menjelaskan bahwa arsip yang akan diakuisisi ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk lebih mengenal ketokohan pemilik arsip.
5. Menyampaikan manfaat akuisisi bagi masyarakat dan juga bagi tokoh tersebut.

Data hasil akuisisi arsip perseorangan dapat memberikan informasi yang akurat terkait dengan nilai kesejarahan dari seorang tokoh. Tidak semua tokoh yang ditargetkan arsip pribadinya untuk diakuisisi adalah tokoh yang masih hidup, tidak menutup kemungkinan ada tokoh yang sudah wafat cukup lama, dan baru akan dilakukan akuisisi arsip statisnya.

Jika tokoh yang akan diakuisisi sudah wafat, maka penelusuran arsip statis tokoh dilakukan kepada pihak keluarga tokoh tersebut. Yaitu dengan

melakukan kegiatan mennggali sejarah lisan berupa wawancara kepada anggota keluarga tetang bagaimana kehidupan tokoh tersebut semasa hidupnya, prestasi-prestasinya, dan dokumen apa saja yang ditinggalkan almarhum. Apabila pada pihak keluarga pencipta arsip tidak diketemukan, maka penelusuran dilanjutkan kepada pihak dinas atau kesatuan jika tokoh tersebut pernah bergabung kedalam kesatuan militer, atau mejadi pegawai dinas pemerintahan.

Kendala dalam melakukan kegiatan akuisisi arsip perseorangan adalah sebagai berikut:

1. Tokoh susah meluangkan waktu, dimasa tuanya atau pensiunnya masih sibuk dengan urusan masyarakat,
2. Tokoh yang telah pensiun dan pindah ke rumah keluarganya, sulit mencari alamat dimana dia tinggal,
3. Tokoh yang tidak berkenan arsipnya diakuisisi karena masalah personal,
4. Penyalah-artian istilah akuisisi sebagai pengambilan atau pencaplokan arsip,
5. Arsip yang dimiliki keluarga tokoh tersebut tidak lengkap, tim akuisisi harus menelusuri ke kantor dinas, tempat tokoh tersebut masih aktif bekerja untuk melengkapi arsipnya.

3.4 Pemfasilitasan Proses Administrasi Arsip Perseorangan

Proses kegiatan akuisisi setiap arsip tokoh diharuskan dilakukan pengecekan sampai dengan dilakukan penetapan bahwa arsip tokoh tersebut layak untuk dilakuisisi oleh lembaga kearsipan. Lembaga kearsipan sebagai bagian yang berwenang untuk menyelamatkan dan melestarikan arsip telah menyediakan sarana berupa fasilitasi administrasi arsip perseorangan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar semakin banyak arsip perseorangan yang dapat diakuisisi.

Pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah juga melakukan fasilitasi administrasi arsip perseorangan. Menurut informan yang bernama Sutarja, Roeswiarsi, dan Andreas sepakat mengatakan bahwa pemilik arsip tidak dikenakan administrasi apa-apa, semua administrasi dilakukan oleh tim akuisisi. Jawaban ketiga informan tersebut diperjelas dengan jawaban informan yang bernama Tjatur yang mengatakan bahwa proses administrasi dilakukan dengan cara menyusun MOU terlebih dahulu bersama tim akuisisi. Selain itu pihak pemilik arsip tidak dikenakan administrasi apapun.

Arsip tokoh atau arsip perseorangan yang akan diakuisisi meliputi banyak macam dan bentuknya. Arsip yang diakuisisi merupakan arsip berupa catatan penting dari seorang tokoh yang berpengaruh atau pantas untuk dilestarikan. Seperti arsip-arsip tokoh pahlawan nasional, pahlawan revolusi dan lain sebagainya. Pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah arsip tokoh yang diakuisisi juga beragam. Menurut informan

yang bernama Sutarja beliau mengatakan bahwa arsip yang diakuisisi adalah arsip tekstual. Serta arsip non tekstual seperti: video, arsip foto, arsip kaset (rekaman suara), dan film. Tergantung dokumentasi apa yang dimiliki tokoh tersebut. Pendapat yang hapir sama juga diungkapkan oleh informan yang bernama Roeswiarsi yang mengatakan bahwa arsip tokoh yang diakuisisi adalah arsip dalam bentuk rekaman (wawancara), foto, piagam penghargaan, dan karya-karya tokoh tersebut.

Kegiatan akuisisi yang telah berjalan lancar didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang mempengaruhi kelancaran dari sebuah kegiatan, khususnya pada kegiatan akuisisi arsip tokoh. Tidak terkecuali pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah juga menyediakan sarana dan prasarana pendukung dalam proses akuisisi arsip perseorangan atau arsip tokoh.

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses akuisisi arsip tokoh adalah sarana transportasi untuk menemui atau menjemput tokoh yang akan diwawancarai dan untuk membawa arsip yang diakuisisi. Selain itu ada juga kamera untuk pendokumentasian dan alat rekam suara untuk mengabadikan wawancara dengan tokoh.

Lembaga kearsipan merupakan lembaga yang bertanggung jawab menyimpan, mengelola dan melestarikan arsip statis. Salah satu contoh arsip statis adalah arsip foto atau arsip perseorangan. Lembaga kearsipan dalam usahanya menambah koleksi arsip tokoh yang akan disimpan dan dikelola telah memiliki strategi tertentu. Adapun bentuk strategi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan layanan fasilitasi administrasi akuisisi arsip tokoh. Strategi tersebut telah dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

bentuk fasilitasi proses administrasi akuisisi meliputi; memudahkan proses akuisisi, memeberikan pedampingan penyusunan arsip yang akan diakuisisi, membuat surat-surat pendukung akuisisi arsip, membuat surat perjanjian serah terima arsip dalam bentuk berita acara.

Kendala yang dihadapi dalam fasilitasi proses administrasi arsip perseorangan yaitu: pihak pemilik arsip tidak mau bekerja sama dengan tim akuisisi, banyaknya arsip yang telah rusak karena jamur dan rayap, tidak semua arsip bisa diakuisisi, dan kurang terawatnya arsip yang disimpan oleh pemilik arsip tokoh.

3.5 Pemberian Imbal Balik Kepada Tokoh pencipta Arsip Perseorangan

Pencipta arsip perseorangan tidak dilibatkan dalam proses pengusulan nama tokoh yang arsipnya akan diakuisisi oleh pihak lembaga kearsipan. Penetapan akuisisi arsip perseorangan murni

merupakan hak lembaga kearsipan dalam hal ini diseleksi oleh seksi akuisisi arsip. Setelah melakukan penetapan tokoh yang akan diakuisisi, kemudian menetapkan tim akuisisi yang diutus dalam melakukan proses akuisisi. Dalam pelaksanaannya, tidak semua tokoh yang arsipnya ditetapkan untuk dilakukan akuisisi bersedia, ada juga tokoh yang tidak setuju untuk arsipnya diakuisisi.

Tokoh yang menjadi sasaran akuisisi arsip statis persorangan oleh pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah tidak semuanya menyetujui dilakukannya akuisisi arsip personalnya. Ada tokoh yang tidak berkenan untuk arsipnya diakuisisi. Seandainya hal ini terjadi pihak tim akuisisi sebagai perwakilan dinas kearsipan dapat memberikan penjelasan jika terjadi salah paham, tetapi jika pihak pemilik arsip memang tidak ingin arsipnya untuk diakuisisi, maka tim akuisisi tidak boleh memaksanya. Kemudian tim akuisisi dapat mengganti target akuisisi ke tokoh yang lain agar dapat memenuhi target akuisisi arsip perseorangan sejumlah dua tokoh setiap tahunnya.

Dalam usahanya untuk melaksanakan kegiatan akuisisi arsip perseorangan, tim akuisisi arsip diharapkan mampu menciptakan atau menumbuhkan rasa senang kepada pemilik arsip. Pemilik arsip perseorangan bisa tokoh pencipta arsip itu sendiri ataupun keluarga tokoh yang memiliki hak waris dari tokoh tersebut. Rasa senang yang dikondisikan oleh tim akuisisi bukan hanya sebagai suatu adab yang baik dari tamu yang ditujukan kepada tuan rumah, tetap juga penghormatan kepada tokoh senior yang memiliki jasa yang besar bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Cara tim akuisisi arsip untuk dapat menumbuhkan rasa senang pemilik arsip sehingga dengan suka-rela dilakukan proses akuisisi arsip antara lain adalah:

1. Menjelaskan bahwa kegiatan yang akan dilakukan ini merupakan kegiatan resmi dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, dengan menyertakan surat dinas kelembagaan resmi.
2. Menyampaikan maksud dan tujuan dengan jelas, bahwa kegiatan akuisisi arsip perseorangan ini bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat dan generasi yang akan datang.
3. Berhubungan baik dengan pemilik arsip, bersikap ramah serta menjaga sopan santun.
4. Tidak menyinggung perasaan tokoh serta keluarganya.
5. Memberikan penjelasan kepada pemilik arsip tentang manfaat yang didapatkan oleh pemilik arsip dan juga manfaat bagi masyarakat umum.

Akuisisi arsip statis perseorangan berakibat berpindahnya arsip personal seorang tokoh kepada lembaga kearsipan. Hal ini berkaitan dengan status

kepemilikan arsip itu sendiri. Menurut informan yang bernama Sutarja, tokoh yang arsipnya diakuisisi memiliki kontrol terhadap arsip yang diserahkan. Arsip tersebut boleh dilihat secara umum atau tidak boleh dibuka sama-sekali tergantung dari keinginan tokoh tersebut, dan juga bagi keluarga tokoh bebas untuk mengakses arsipnya dengan menunjukkan bukti bahwa dia benar-benar ahli waris dari tokoh tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Arsip kartografi dan kearsitekturan yang telah di akuisisi berasal dari Dinas Pekerjaan Umum dan Badan Informasi Geografis. Akuisisi dilakukan berdasarkan aturan UU No 43 Tahun 2009. Kendala dalam akuisisi yaitu beberapa lembaga pencipta arsip tidak bersedia menyerahkan arsip kartografi dan kearsitekturan ke dinas kearsipan, alotnya proses negosiasi antara kedua belah pihak, dan faktor lamanya waktu proses akuisisi dikarenakan banyaknya tahapan-tahapan yang perlu di laksanakan.

Strategi akuisisi arsip perseorangan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah meliputi empat bagian, yaitu: strategi penelusuran latar belakang tokoh pencipta arsip perseorangan, strategi pendekatan kepada tokoh pencipta arsip perseorangan, strategi pemfasilitasan proses administrasi arsip perseorangan, serta strategi pemberian imbal balik (*Feedback*) kepada tokoh pencipta arsip perseorangan.

Strategi akuisisi arsip statis perseorangan yang digunakan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah merupakan penjabaran atau implementasi dari aturan kearsipan sesuai dengan Undang-undang No.43 tahun 2009 tentang Kearsipan dan Peraturan kepala ANRI Nomor 29 Tahun 2011 tentang Pedoman penelusuran arsip statis di lingkungan pencipta arsip serta perka ANRI No 17 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyerahan Arsip Statis.

Pelaksanaan akuisisi arsip tokoh pencipta arsip perseorangan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah terdapat kendala. Adapun kendala yang ada antara lain yaitu:

1. Pada kegiatan penelusuran latar belakang tokoh terdapat beberapa kendala yaitu: tokoh yang sudah tua ketika dilakukan proses wawancara ingatannya sudah samar dan terdistorsi oleh waktu; Tokoh sudah lama pindah rumah dan tetangganya juga sudah tidak memiliki kontak keluarga tokoh tersebut; Jika tokoh sudah meninggal, penggalian informasi akan dialihkan kepada keluarga dekatnya, sudut pandang cerita akan berbeda dengan tokoh tersebut.

2. Pada kegiatan pendekatan kepada tokoh terdapat beberapa kendala yaitu: tokoh susah meluangkan waktu, dimasa tuanya masih sibuk dengan urusannya; Tokoh yang tidak berkenan arsipnya diakuisisi karena masalah personal; Penyalah-artian istilah akuisisi sebagai pengambilan atau pencaplokkan arsip; Arsip yang dimiliki keluarga tokoh tersebut tidak lengkap.
3. Pada kegiatan fasilitasi proses administrasi arsip tokoh terdapat beberapa kendala yaitu: Pihak pemilik arsip tidak mau bekerja sama dengan tim akuisisi; Kurang terawatnya arsip yang disimpan oleh pemilik arsip tokoh.
4. Pada kegiatan pemberian imbal balik (*feedback*) kepada tokoh terdapat beberapa kendala yaitu: Perlunya penambahan jumlah nominal dana yang diberikan kepada tokoh yang bertujuan untuk mengapresiasi tokoh tersebut karena telah bersedia bekerjasama dan mensukseskan proses akuisisi arsip perseorangannya; Nomor telfon yang diberikan pihak kearsipan kepada tokoh tidak bisa dihubungi dan tidak ada kabar lanjutan terkait hasil akuisisi dan arsip yang diakuisisi.

Daftar Pustaka

- ANRI. 2009. *Modul Pengantar Kearsipan*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- ANRI. 2011. *Tata Cara Akuisisi Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia
- ANRI. 2012. *Pedoman Penyerahan Arsip Statis bagi Organisasi Politik, Organisasi Kemasyarakatan, dan Perseorangan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bryson, John M. 2005. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosisal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: elMATERA.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi, H. Hadari. 2012. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintah*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 87 tahun 2008 tentang *Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah*.
- Republik Indonesia. 1998. Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1998 tentang *Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas*.
- Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2012 tentang *Kearsipan*.
- Republik Indonesia. Keputusan Kepala ANRI No. 19 tahun 2011 tentang *Pedoman Penilaian Kriteria dan Jenis Arsip yang Memiliki Nilai Guna Sekunder*.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2009 tentang *Kearsipan*.
- Sugiyono, Satori, dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, Bambang P. 2004. *Akuisisi Arsip*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yin, Robert K.. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode (rev. ed)*. (M. Djauzi Mudzakir, trans). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.